

MANAJEMEN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG

(Penelitian Kualitatif di SMA Boarding School Daarul Qur'an)

Hanafiah, M. Hasan Basari, Fitri Handayani *)

Abstrak

Degradasi karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas merupakan permasalahan yang terus diperbincangkan oleh orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah. Salah satu solusi alternatif yang dikembangkan saat ini adalah pembinaan karakter melalui sekolah berbasis Asrama (Boarding School). Sekolah Menengah Atas Daarul Qur'an, yang menawarkan pendidikan Karakter melalui Boarding School secara terpadu antara pembinaan karakter model kemendikbud dan model ciri khas keislaman. Model Sekolah Menengah Atas Daarul Qur'an ini para peserta didik dibina dengan mata pelajaran karakter kenegaraan, penguasaan Ilmu Teknologi dan Seni, diperkuat lagi dengan program unggulan hapalan Al Qur'an 30 Juz, penguasaan Tauhid keimanan, sejarah keislaman, Balagoh, Ma'ani, Nahwu shorof, Ilmu Fiqh, dan ilmu Faroidh. Disamping itu para peserta didik dibina untuk menguasai bahasa arab bahasa inggris sebagai wujud peduli terhadap globalisasi dan juga dituntut untuk mempelajari bahasa sunda sebagai wujud kepedulian terhadap kearifan lokal. Sekolah Menengah Atas boarding school Daarul Qur'an dalam menjamin pengembangan mutu berkelanjutan sekuat tenaga mengaplikasikan manajemen professional dimana di dalamnya dilakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara terpadu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dalam mencapai visi yang telah ditetapkan ditengah perubahan lingkungan yang kompleks dan dinamis.

Kata kunci: manajemen boarding school, karakter.

*) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uninus

Pendahuluan

Karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas di kota Bandung sampai saat ini merupakan permasalahan yang masih terus diperbincangkan dikalangan orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah. Perkembangan lingkungan dan media teknologi komunikasi yang begitu cepat tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Faktor Lingkungan dan media teknologi komunikasi saat ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mengakses informasi positif dan negatif secara cepat, kapan saja dan dimana saja tanpa batas waktu. Di satu sisi faktor lingkungan dan kecanggihan media teknologi komunikasi dapat mendegradasi karakter peserta didik secara signifikan sehingga membuat para orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah menjadi khawatir terhadap keadaan peserta didik ini. Kompleksitas indikator degradasi karakter peserta didik saat ini ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan sikap tata nilai, penyimpangan perilaku dari norma-norma sosial serta nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup konsumeristis, hedonistis, gaya hidup serba instan, tawuran, bullying terhadap sesama rekan, pornografi, pornoaksi, narkoba, sulit diatur, kurang menghormati pada orang tua dan guru, kurang disiplin, dari rumah berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah terus meningkat, pemerasan terhadap sesama peserta didik, plagiarisme, dan vandalisme sehingga membuat semakin chaos karakter peserta didik saat ini.

Pelaku pendidikan saat ini terus berjuang untuk membina karakter peserta didik, akan tetapi sangat banyak tantangan dan rintangan yang mempengaruhinya sehingga para orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah berusaha keras untuk mencari alternatif model pendidikan yang betul betul dapat membangun peserta didik yang memiliki karakter sejalan dengan nilai-nilai ahlakul karimah dan nilai-nilai berbangsa dan bernegara.

Pemerintah telah menggulirkan berbagai model pendidikan karakter bagi peserta didik dimana pendidikan karakter dimasukkan dan tertuang dalam kurikulum dan diimplementasikan dalam pembelajaran, ditegakannya pembiasaan, dan latihan, secara terarah dan terencana, terlaksana dan terkendali sehingga para peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, sikap, perilaku dan kesadaran diri untuk mampu berkaca diri, memahami diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana berada. Hal sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menghadapi perkembangan lingkungan dan media teknologi komunikasi ini yang semakin kompleks dan dinamis yang berdampak negatif terhadap karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas di kota Bandung, berbagai solusi degradasi karakter peserta didik gencar dilakukan baik melalui pengembangan kurikulum, perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar sumber belajar, media pembelajaran, baik formal, non formal dan bahkan melalui pendidikan informal semuanya dikerahkan untuk pembentukan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tuntutan lingkungan kehidupan dimana mereka berada.

Salah satu solusi alternatif dalam membina karakter peserta didik di kota Bandung dapat dilakukan yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis *boarding school* atau sekolah berasrama, dimana para peserta didik hidup bersama selama 24 jam dalam miniatur masyarakat asrama, dimana para peserta didik dibina karakternya untuk terbiasa disiplin untuk *learning to know, learning to do, learning to live together*, sejalan dengan norma agama, norma tata Negara, norma masyarakat, norma berkeluarga yang telah disepakati bersama

Sistem Sekolah *boarding school* pada tingkat Sekolah Menengah Atas di kota Bandung diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembentukan karakternya selama 24 jam, sehingga para peserta didik mendapatkan pembinaan dalam nilai teologis, fisiologis, logis, etis estetis dan teleologis. Pendidikan berbasis *Bording School* diharapkan para peserta didik akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek *cognitive skill, affective skill, psychomotor skill, Believing skill, operasional skill, leadership skill, dan managerial skill*.

Banyak Sekolah Menengah Atas di kota Bandung yang bernuansakan Islami dengan berbasis *boarding school* karena di dalamnya terdapat program-program yang mendukung keterlaksanaan dan pembentukan karakter peserta didik secara terarah dan terbimbing dan mendapatkan pembinaan selama 24 jam diantaranya Sekolah Menengah Atas *Boarding School* Daarul Qur'an. Sekolah berasrama ini bernuansakan nilai nilai keislaman, dengan spesifikasi nilai karakter unggulan yang dikembangkan yaitu program tahfidz Qur'an. Penekanan pembinaan program tahfidz Qur'an kepada para siswa ini merupakan fenomena aktual adanya relevansi system boarding school dengan pembinaan karakter yang diimplementasikan di sekolah berasrama dan pembelajaran di dalam kelas.

Landasan Teoritis

Karakter adalah nilai-nilai kebaikan yang dilakukan individu secara spontan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas bagi dirinya sehingga dapat dibedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Budimansyah (2013: 3) menyatakan karakter pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Juga Imam Gozali (2003) menyatakan bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pembinaan karakter peserta didik merupakan kegiatan krusial bagi terciptanya generasi mendatang yang memiliki jati diri dan terciptanya masyarakat madani yang diridoi Allah swt. Pendidikan karakter mesti dilakukan secara kontinyu yang dilaksanakan mulai dari pendidikan informal (keluarga) sebagai tarbiyatul awal dimana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari pihak keluarga yang berintikan ibu dan bapak sebagai panutan. Tarbiyatul Tsani yaitu pendidikan Non Formal dimana peserta didik akan mendapat pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan masyarakat dimana berada. Selanjutnya peserta didik mengikuti pendidikan formal di sekolah dimana pengetahuan sikap dan keterampilan diperoleh di lingkungan sekolah dengan pigur sentral dari guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, sebagaimana dikemukakan Handayani dalam Jurnal Pendidikan Jawa Barat (2018: 64) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun karakter anak bangsa, seseorang akan berkarakter baik jika terlatih sejak dini terbiasa melakukan perbuatan yang baik-baik dan melihat contoh yang baik-baik yang awal pembentukannya itu berada di pendidikan informal yakni lingkungan keluarga sebagai tempat belajar paling awal dan pendidikan non formal di lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan karakter ini diarahkan untuk membangun peserta didik yang memiliki perilaku multi dimensional ditengah masyarakatnya, beriman bertaqwa, berpengetahuan luas, sikap optimis, kreatif, inovatif dan terampil dalam sisi *soft skill*, *hard skill*, *technical skill* dan *managerial skill*, hal ini selaras dengan manfaat atau fungsi pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang manfaat atau Fungsi Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembangunan karakter peserta didik secara optimal memerlukan durasi jam pelajaran yang memadai baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler sehingga proses pembiasaan dan pembudayaan nilai nilai karakter cepat diinternalisasi oleh peserta didik. Salah satu solusi alternatif yaitu melalui Pendidikan berbasis *Boarding School*. Dengan Pendidikan berbasis *Boarding School* para peserta didik hidup dalam system asrama selama 24 jam mengingat asrama merupakan miniatur masyarakat yang terikat dengan system nilai yang harus dipatuhi oleh peserta didik baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Adapun system nilai yang patut dipatuhi meliputi: nilai teologis (Nilai nilai keagamaan) fisiologis (nilai nilai kesehatan jasmani) logis (nilai nilai berpikir); etis (nilai nilai peradaban ,norma), estetis (nilai nilai kesenian) dan teleologis (nilai nilai kemanfaatan/kemaslahatan).

Pendidikan berbasis boarding school akan berkembang secara berkelanjutan bilamana didukung dengan manajemen secara optimal mungkin, yaitu melalui adanya proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian yang diarahkan untuk mencapai visi institusi pendidikan secara efektif efisien dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2015: 2), manajemen ialah ilmu atau seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pendidikan *boarding school* diarahkan untuk mampu menentukan visi, misi tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sehingga jelas gambaran profil masa depan dalam kurun waktu jangka panjang (25 tahunan) atau disebut juga Rencana Jangka Panjang; jangka menengah (5 tahunan) dituangkan ke dalam Rencana Strategis sekolah ;dan jangka pendek (1 tahunan) dituangkan ke dalam program kerja tahunan atau rencana operasional sekolah berkaitan dengan standar pengelolaan; standar kompetensi lulusan; standar isi; standar proses; standar penilaian; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana; standar dan standar pembiayaan.

Pengorganisasian Pendidikan Boarding School diarahkan untuk mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam melakukan kerjasama di antara warga sekolah melalui pemberdayaan sumberdaya manusia dalam mengelola *man, material, money, methode, dan market* yang dilakukan melalui adanya pembagian tugas, wewenang (*sharing authority*), perincian tugas (*job description*), pendelegasian wewenang (*delegating authority*), khierarki jabatan, koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi birokrasi.

Pelaksanaan Pendidikan Boarding School diarahkan untuk mampu

mengaktualisasikan semua aspek yang sudah direncanakan terutama dalam kurun waktu satu tahunan. Dalam aktualisasi kegiatan yang sudah direncanakan perlu dukungan iklim kepemimpinan situasional secara tepat, bijak, tegas jelas, adil dan akuntabel baik pada tataran *top leader*, *middle leader* dan *lower leader*.

Dalam pelaksanaan aktualisasi kegiatan melalui kepemimpinan situasional pada sekolah *boarding school* dapat melakukan tarik ulur secara situasional antara kepemimpinan komando secara otoriter (*telling*); kepemimpinan tawar menawar antara atasan dan bawahan (*selling*); kepemimpinan partisipatif antara pimpinan dan bawahan bersama sama ambil bagian bekerjasama (*Participating*); dan pemimpin mendelegasikan sepenuhnya kepada bawahan sebagai wujud kepercayaan yang tinggi terhadap bawahan (*delegating*).

Pengawasan Pendidikan berbasis *Boarding School* diarahkan untuk mampu memantau semua kegiatan dari mulai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan agar sesuai kebijakan mutu, standar mutu, standar *operational procedure* dan target yang di berlakukan. Pelaksanaan pengawasan ini bisa dilakukan dilakukan selalu terbuka, kooperatif, dan kontinyu yang melibatkan pihak internal dan eksternal baik terhadap guru, tata usaha peserta didik bahkan terhadap kepala sekolah melalui adanya penilai kinerja Kepala Sekolah. Kondisi nyata dari hasil pengawasan harus ditindak lanjuti dan diberi solusi rekomendasi bersama bagi revisi, dan pengembangan Pendidikan berbasis *boarding school*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yaitu pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan dengan tidak memerlukan perhitungan. Adapun metode yang digunakan dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengungkap fenomena perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, pengawasan Pendidikan *boarding school* di Sekolah Menengah Darul Qur'an. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui triangulasi pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Serta sumber data melalui triangulasi dari Kepala Sekolah, Guru, Pembina asrama dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2011: 330) menyatakan Triangulasi yakni “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Melalui triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena, peristiwa,

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok mengenai informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi boarding school untuk membina karakter peserta didik SMA Daarul Qur'an Kota Bandung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan *boarding school* untuk membina karakter peserta didik di SMA Daarul Qur'an Kota Bandung, yang dilakukan secara kooperatif, kontinu dan komprehensif dari mulai Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, dan Pembina asrama. Perencanaan ini mengacu kepada Visi yaitu: “Menjadi Lembaga Islam yang melahirkan generasi Qur'ani yang berahlakul karimah dan berdaya saing Global”. Adapun Misi yang diembannya yaitu: (1) Menyiapkan lingkungan yang mendukung terwujudnya generasi islami; (2) Menyiapkan generasi islami yang mencintai serta mengamalkan Al Qur'an dan Assunah; (3) Mendidik generasi pemimpin yang hafal Al Qur'an 30 juz; (4) Mengamalkan karakter Qur'ani pesantren Tahfiz sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung; (5) Melestraikan budaya Daarul Qur'an; (6) Mendidik santri menjadi pembelajar yang unggul mengikuti perkembangan teknologi dan mahir berbahasa serta berwawasan global; (7) Menyiapkan santri yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam rangka mencapai visi di atas secara terurai tergambar dalam pengembangan kurikulum SMA Darul Quran, yaitu (1) Peningkatan iman, taqwa dan ahlak mulia; (2) Toleransi dan kerukunan umat beragama; (3) Persatuan nasional dan Nilai nilai kebangsaan; (4) Peningkatan kecerdasan, bakat dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (5) kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu; (6) kebutuhan kompetensi masa depan; (7) tuntutan dunia kerja; (8) Perkembangan Ilmu dan Teknologi; (9) keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan; (10) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (11) Dinamika perkembangan global; (12) sosial budaya masyarakat setempat; (13) Karakteristik satuan pendidikan.

Pengorganisasian *boarding school* SMA Daarul Qur'an Kota Bandung sudah dibuatkan dua struktur organisasi yakni struktur organisasi di sekolah dan di pesantren yang saling berhubungan dan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membina karakter peserta didik sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dengan dibuatkan Surat Keputusan tersendiri.

Untuk mencapai Visi *boarding school* SMA Daarul Qur'an Bandung sesuai dengan yang diharapkan, tugas ini dilaksanakan dengan kerjasama yang baik dari seluruh penanggung jawab sekolah dan asrama yang tersusun dalam struktur organisasi, dengan penanggungjawab dari mulai pihak Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, dan pembina asrama yang memiliki tanggung jawab masing-masing serta sesuai dengan mekanisme kerja dan jadwal yang sudah disepakati bersama.

Pelaksanaan *boarding school* untuk membina karakter peserta didik SMA Daarul Qur'an Kota Bandung, menunjukkan kesesuaian dengan perencanaan yang dibuat. Pedoman pelaksanaan pembinaan karakter di sekolahpun kegiatannya terlaksana dalam kegiatan kurikuler, yakni kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler dan kegiatan kepesantrenan.

Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan pendidikan karakter berbasis *boarding school* ini dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh komponen sesuai dengan tugas masing-masing yaitu di sekolah dikoordinasikan oleh para wakil kepala sekolah sebagai penanggung jawabnya. Selanjutnya diperkuat dengan pelaksanaan pembinaan karakter di pesantren yang melibatkan seluruh pengurus kepesantrenan sesuai dengan tugas pokok masing-masing di bawah tanggung jawab kepesantrenan secara terkoordinasi, terintegrasi dan sinkronisasi.

Adapun pelaksanaan kegiatan untuk mendukung tercapainya pembinaan karakter di SMA Daarul Qur'an antara lain: (1) melakukan pembinaan kompetensi guru, tata usaha, pustakawan, operator dan peserta didik baik di lingkungan internal maupun eksternal; (2). menginisiasi kegiatan belajar dengan ibadah berjamaah, solat dhuha, pembacaan surat waqiah dan dzikir pagi; dhuhur berjamaah, kultum ba da duhur oleh guru dan peserta didik, membaca surat yasin setiap hari ba da ashar, tafakr alam, peringatan hari besar islam, peringatanhari besar islam, membentuk kelompok pengajian, dan evaluasi keagamaan peserta didik oleh pembina kamar asrama; (3) mengadakan jam tambahan pada mata pelajaran Ujian Negara melalui bimbingan belajar bagi siswa kelas XII baik di hari efektif kegiatan belajar mengajar (senin s/d kamis) maupun di ahir pekan; (4) menjalin komunikasi dengan pemerintah, kepolisian, dinas pendidikan dan rumah sakit; (5) pengadaan gedung dan sarana penunjang pendidikan *boarding school*; (6) pengadaan ruang bimbingan dan konseling yang representatif; (7) membentuk kelompok belajar terbimbing untuk kompetisi olimpiade sains nasional dan kelompok untuk delegasi berbagai ke berbagai perlombaan (festival, MHQ, MTQ dll); (8) pengadaan buku penunjang wawasan di luar buku paket pelajaran; (9) pengadaan komputer untuk kebutuhan Ujian Nasional Berbasis Komputer; (10) Pengembangan Web dan media sosial sekolah; (11) mengintensifkan kelompok belajar siswa untuk penugasan belajar

terstruktur, belajar mandiri tidak terstruktur. (12) ekstra kurikuler pramuka dan renang wajib, bela diri thifan dan silat, musik, fotografi, Futsal. (13) Hafal qur'an 30 juz wajib dikuasai oleh semua peserta didik. (14) jumlah mata pelajaran dari sisi akademik

Jumlah mata pelajaran ada 15 mata pelajaran, yang terdiri dari 6 mata pelajaran wajib A, 3 mata pelajaran wajib B, 4 mata pelajaran peminatan (Matematika wajib, Fisika, Kimia dan Biologi), 1 mata pelajaran pendalaman minat (Matematika minat), 1 mata pelajaran lintas minat (Bahasa Inggris minat), 1 mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Sunda) ditambah kurikulum khas SMA Daarul Qur'an yaitu program bahasa arab dan bahasa inggris yang dilaksanakan ba'da subuh dan ba'da isya setiap hari ditambah hari sabtu pagi. Program Tahfizh Qur'an (menghafal qur'an) yang dilaksanakan ba'da subuh, ba'da asar dan ba'da isya, serta program *Islamic Study* atau *dirosah islamiyyah* sebanyak 7 mata pelajaran yaitu Tauhid, fiqh, Bahasa Arab, Hadist, Tarikh, Tajwid, dan Tafsir *one day one ayat*.

Pengawasan Pendidikan Karakter di SMA berbasis *boarding school* Daarul Qur'an kota Bandung dikendalikan atau diawasi oleh Yayasan bersama-sama dengan kepala sekolah yang selanjutnya diawasi pula oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah sampai pengawasan oleh masyarakat, baik pada kegiatan intra kulikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang dilaksanakan melalui sistem pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakulikuler saat proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung oleh guru mata pelajaran. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi hubungan antar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi siswa. Pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara langsung oleh kepala sekolah hanya dilakukan ketika melakukan supervisi. Selanjutnya pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara langsung oleh guru pembina ekstrakurikuler.

Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh kepala sekolah dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. (1) Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung oleh kepala sekolah dilakukan ketika kepala sekolah mengikuti dan memantau kegiatan ekstrakurikuler, (2) serta pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung dilaksanakn oleh kepala sekolah dengan cara mengecek laporan bulanan yang disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler.

Pembina ekstrakurikuler memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi siswa. Kemudian pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dikendalikan atau diawasi secara langsung oleh semua komponen sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan. Guru penanggung jawab kegiatan pembudayaan dan pembiasaan memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan yang direncanakan. Langkah-langkah pengawasan yang dilaksanakan di SMA berbasis *boarding school* SMA Daarul Qur'an kota Bandung dimulai sejak awal melaksanakan langkah perencanaan. Penetapan tujuan dan sasaran pelaksanaan suatu kegiatan. Pengawasan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah dan di pesantren dengan pelaksanaannya untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan.

Pembinaan karakter pada sekolah berasrama ini juga mendapatkan hasil pembinaan yang mengacu pada nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sehingga tercermin dari output lulusannya yang lebih ditekankan kepada keyakinan Agama, keimanan dan ketaqwaan cinta agama (*religious*) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Hasil pendidikan karakter juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan bahwa peserta didik muslim dengan tehnik pembinaan karakter yang dilaksanakan dapat menguasai karakter unggulan sehingga dapat mencetak siswa yang hafal Al-Quran minimal juz 30 maksimalnya hafal seluruh isi Al-Quran yang berjumlah 30 juz sehingga terbentuknya karakter dengan akhlak Al-Quran yang tumbuh dari jiwa para peserta didik sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai pemuda harapan bangsa. Para peserta didik mendapatkan hasil pembinaan karakter yang berdampak pada hasil nilai kompetensi akademik dan keterampilan. Hal ini dapat terlihat dari hasil lulusannya banyak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di dalam dan di luar negeri sesuai dengan yang diharapkan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa manajemen *boarding school* untuk membina karakter peserta didik SMA Daarul Qur'an Kota Bandung direncanakan secara terpadu, kontinyu dan komprehensif, baik pada kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler disekolah maupun di dalam berbagai kegiatan di asrama (pesantren).

Pengorganisasian *boarding school* untuk membina karakter peserta didik

SMA Daarul Qur'an Kota Bandung di sekolah dan di pesantren dilakukan secara intergratif, terkoordinasi dan sinkronisasi secara proporsional dan profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Pelaksanaan *boarding school* untuk membina karakter peserta didik SMA Daarul Qur'an Kota Bandung dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan meskipun masih ada aspek kegiatan yang belum terlaksana secara optimal. Agar pelaksanaan pendidikan berbasis *boarding school* secara efektif dan efisien dilakukan kepemimpinan situasional dai mulai *telling, selling, participating* dan *delegating* baik di sekolah maupun di asrama.,

Pengawasan *boarding school* untuk membina karakter peserta didik SMA Daarul Qur'an Kota Bandung, dilakukan secara berjenjang dari mulai Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha dan pembina asrama meskipun masih ada aspek pengawasan yang harus dikembangkan. 

Referensi

- Budimansya, Dasim (2012) , Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter, Bandung, Widya ksara press.
- Ghazali, Imam (2003), Ringkasan Ihya Ulumudin, Surabaya, Bintang Usaha Jaya.
- Hery. (2018). Pengantar Manajemen. Jakarta : Grasindo.
- Handayani, F. (2018).”Kajian Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam”. Jurnal Pendidikan Jawa Barat. 9 (1),64.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter . Jakarta
- Siswanto.(2015). Pengantar Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zuchdi, Darmiyati.(2008). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. Yogyakarta: UNY Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional

